

Negosiasi Diplomasi Perdamaian Palestina-Israel: Peran Platform X dalam Mempengaruhi Opini Publik

Syiefa Alaida Hakim¹, Muhammad Fitra Aulia Ramadhan²,
Halimah Tusyadiah³, Annisa Putri Salsabillah⁴, Pia Khoirotun Nisa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: alaidahakim1289@gmail.com¹, fitraaulia2203@gmail.com²,
tusyadiahhalimah08@gmail.com³, annisaputrisalsabila3801@gmail.com⁴,
pia.khoirotun@uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Platform X sebagai media sosial dalam mempengaruhi opini publik terkait negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel. Platform X memungkinkan distribusi informasi yang cepat dan interaktif, menjadikannya sarana strategis dalam menyebarkan narasi perdamaian dan keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan pengamatan terhadap interaksi pengguna di Platform X. Hasilnya menunjukkan bahwa konten visual dan interaksi sosial, seperti thread, repost, tagar, dan komentar, berperan penting dalam membentuk opini kolektif yang mendukung penyelesaian damai. Namun, tantangan berupa penyebaran hoaks dan narasi bias juga menjadi perhatian utama. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan informasi yang valid untuk menjaga kredibilitas diplomasi publik digital. Platform X mencerminkan pergeseran diplomasi ke arah komunikasi dua arah yang lebih partisipatif dan inklusif.

Kata Kunci: *Diplomasi Publik, Media Sosial, Opini Publik, Palestina-Israel, Platform X.*

The Role of Platform X in Influencing Public Opinion on the Israel-Palestine Peace Diplomacy Negotiations

Abstract

This study aims to analyze the role of Platform X as a social media platform in influencing public opinion regarding the peace diplomacy negotiations between Palestine and Israel. Platform X enables fast and interactive information dissemination, making it a strategic tool for spreading narratives of peace and justice. This research employs a qualitative approach using content analysis and observation of user interactions on Platform X. The findings reveal that visual content and social interactions – such as threads, reposts, hashtags, and comments – play a significant role in shaping collective opinions that support peaceful resolution. However, challenges such as the spread of hoaxes and biased narratives remain a major concern. This study highlights the importance of managing valid and credible information to maintain the integrity of digital public diplomacy. Platform X reflects a shift in diplomatic practice towards more participatory and inclusive two-way communication.

Keywords: *Public Diplomacy, Social Media, Public Opinion, Palestine-Israel, Platform X.*

PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu konflik berkepanjangan dan paling kompleks dalam sejarah hubungan internasional modern. Sejak Proklamasi Balfour tahun 1917, pembentukan negara Israel pada tahun 1948, hingga berbagai peristiwa besar seperti Perang Arab-Israel 1967 dan Intifada Palestina, konflik ini terus menghadirkan ketegangan, kekerasan, dan kegagalan dalam berbagai upaya perdamaian. Meskipun telah dilakukan berbagai inisiatif diplomatik seperti Kesepakatan Oslo (1993) dan perundingan Camp David (2000), pencapaian solusi yang adil dan berkelanjutan masih menjadi tantangan besar bagi komunitas internasional (Cattan, 1973; Azizah, *et.al.*, 2025).

Konflik ini tidak hanya berdampak secara regional, tetapi juga melibatkan dinamika internasional yang luas (Jews, 2002). Negara-negara di dunia, organisasi internasional, serta masyarakat sipil turut memantau, terlibat, dan menyuarakan sikap terhadap konflik ini. Dalam konteks inilah, diplomasi sebagai praktik inti hubungan internasional memiliki peran yang sangat penting. Diplomasi pada dasarnya bertujuan membangun pemahaman dan kesepakatan melalui komunikasi tanpa kekerasan. Di era modern, diplomasi juga berkembang menjadi bagian dari strategi komunikasi negara, termasuk dalam membangun citra dan narasi politik secara global (Kriyantono, 2006; Kumoro, 2009).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, membawa perubahan besar dalam dinamika diplomasi. Konsep diplomasi digital muncul sebagai wujud dari interaksi diplomatik yang terbuka dan partisipatif, di mana media sosial memungkinkan masyarakat sipil turut berkontribusi dalam diskusi global (Slayton, *et.al.*, 2019). Salah satu platform media sosial yang paling berpengaruh dalam konteks ini adalah Platform X (sebelumnya Twitter). Platform ini tidak hanya menjadi ruang komunikasi personal, tetapi juga menjadi medan pertarungan narasi dan opini publik internasional.

Dalam konflik Palestina-Israel, Platform X menjadi wadah di mana aktor non-negara seperti warga sipil, aktivis, jurnalis, dan influencer menyuarakan opini, membentuk narasi, dan menyebarkan informasi secara global (Snow & Taylor, 2020). Kampanye digital seperti #FreePalestine dan #SaveSheikhJarrah menjadi contoh nyata bagaimana media sosial membentuk solidaritas global, menyebarkan informasi alternatif, dan menciptakan tekanan terhadap kebijakan luar negeri negara-negara dan lembaga internasional (Melissen, 2005; Muhamad, 2023).

Melalui penggunaan hashtag, gambar, video, dan interaksi digital, aktor-aktor di Platform X membangun framing tertentu yang memengaruhi persepsi global terhadap siapa yang menjadi korban dan siapa yang menjadi agresor dalam konflik ini (Sundari, *et.al.*, 2021). Framing naratif ini berkontribusi terhadap pembentukan opini publik global yang pada akhirnya juga berdampak terhadap posisi diplomatik masing-masing pihak dan respons kebijakan luar negeri negara lain.

Lebih jauh lagi, kekuatan soft power melalui diplomasi publik digital mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat sipil global untuk terlibat dalam isu-isu internasional (Rezky Utama, 2023). Penggunaan teori Public Diplomacy dan Soft Power menjadi sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana ruang digital membentuk persepsi, opini publik, dan arah kebijakan luar negeri (Yani & Lusiana, 2018). Platform X menjadi salah satu bukti nyata bahwa ruang digital telah membuka medan baru diplomasi yang tidak hanya dikuasai oleh negara, tetapi juga oleh individu dan kelompok masyarakat global yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan internasional.

Berdasarkan data diatas, diperoleh permasalahan yang muncul yaitu 1) bagaimana proses negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel yang terjadi di platform X, serta 2) bagaimana bentuk negosiasi tersebut disampaikan melalui platform X dalam mempengaruhi opini publik. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah 1) mengetahui proses negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel di platform X, serta 2) menganalisis bentuk negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel di platform X dalam mempengaruhi opini publik.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk secara sosial melalui interaksi, bahasa, dan komunikasi antar individu maupun kelompok (Rahmadi, 2011; Ardyan, et.al., 2023; Fathurokhmah, 2024). Dalam paradigma ini, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai proses utama dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial, politik, dan budaya. Pendekatan ini relevan dengan konteks konflik Palestina-Israel yang sarat narasi dan wacana yang dikonstruksi dan dikontestasikan melalui media, termasuk media sosial seperti Platform X (dahulu Twitter). Melalui pendekatan ini, penelitian memandang bahwa narasi-narasi perdamaian maupun konflik yang muncul di media sosial merupakan konstruksi sosial yang berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap isu Palestina-Israel secara global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi makna, narasi, dan proses komunikasi dalam ruang digital. Fokus utama pendekatan ini adalah memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, bukan mengukur secara statistik (Assingkily, 2021; Nasution, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami konten, wacana, serta interaksi pengguna media sosial dalam membentuk opini publik terkait isu diplomasi perdamaian Palestina-Israel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negosiasi Diplomasi Perdamaian Palestina-Israel di Platform X dalam Mempengaruhi Opini Publik

Penelitian ini menemukan bahwa Platform X (sebelumnya Twitter) memiliki peran strategis dalam memengaruhi opini publik terkait isu negosiasi diplomasi perdamaian antara Palestina dan Israel. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa kecepatan distribusi informasi, interaktivitas, serta kemudahan akses menjadi keunggulan utama platform ini dalam menyampaikan dan membentuk narasi diplomatik.

Sesuai dengan teori Diplomasi Publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull dan Joseph Nye (2008), diplomasi publik tidak lagi terbatas pada kanal formal seperti kedutaan atau media arus utama, melainkan melibatkan peran aktif media sosial dalam menyampaikan pesan politik luar negeri secara langsung kepada masyarakat global. Dalam konteks ini, Platform X berfungsi sebagai medium penting dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik Palestina-Israel.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bagaimana kecepatan penyebaran informasi di Platform X memungkinkan narasi-narasi pro-perdamaian menjadi viral dan menciptakan solidaritas global. Informan Fadila menegaskan bahwa, "Platform X punya peran besar dalam membentuk opini publik karena informasi bisa menyebar dengan cepat."

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat utama dalam menggerakkan opini dan perhatian masyarakat secara luas terhadap isu-isu kemanusiaan.

Selain itu, fitur interaktif seperti thread, repost, tagar, dan komentar berfungsi sebagai ruang diskusi terbuka yang mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok pengguna. Diskusi-diskusi ini menciptakan opini kolektif yang memperkuat tuntutan akan keadilan dan perdamaian. Raihan, salah satu narasumber, menyatakan bahwa diskusi yang terjadi di Platform X membuat isu Palestina-Israel menjadi trending, sehingga memperkuat solidaritas publik secara global.

Namun, tidak semua dinamika di platform ini bersifat positif. Seperti disampaikan oleh Karina, kecepatan arus informasi juga membuka celah bagi penyebaran hoaks dan narasi yang tidak seimbang, yang dapat menyesatkan publik dan mengurangi kredibilitas pesan diplomatik. Dalam teori diplomasi publik, kredibilitas dan kepercayaan publik merupakan komponen utama agar pesan dapat diterima dan didukung secara luas. Ini menjadi tantangan signifikan dalam memanfaatkan media sosial sebagai instrumen diplomasi publik.

Temuan lain menunjukkan bahwa Platform X memberikan ruang bagi kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat dalam diplomasi formal untuk menjadi aktor aktif dalam menyuarakan pendapat dan menyusun kampanye digital. Publik tidak hanya berperan sebagai audiens, tetapi juga sebagai pelaku yang mampu memengaruhi arah narasi global. Hal ini sesuai dengan prinsip diplomasi publik kontemporer yang lebih mengedepankan dialog dua arah daripada sekadar penyampaian pesan satu arah.

Meski begitu, jangkauan diplomasi publik melalui Platform X masih terbatas pada komunitas pengguna aktif, terutama generasi digital native seperti Gen Z. Raihan menegaskan bahwa penting untuk memperluas distribusi narasi diplomatik ke kanal-kanal lain agar tidak terjadi konsentrasi opini pada satu platform saja. Diversifikasi media menjadi langkah penting untuk memastikan pemerataan informasi dan keterlibatan lebih luas dari berbagai segmen masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Platform X merupakan alat yang efektif namun juga menantang dalam konteks diplomasi publik digital. Platform ini mampu mempercepat penyebaran narasi perdamaian dan memperluas partisipasi publik dalam isu internasional, namun juga perlu diimbangi dengan strategi mitigasi terhadap disinformasi serta perluasan kanal distribusi pesan diplomatik yang lebih merata.

Bentuk Negosiasi Diplomasi Perdamaian Palestina-Israel di Platform X dalam Mempengaruhi Opini Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel di Platform X dapat dianalisis secara efektif melalui lensa teori soft power yang dikembangkan oleh Joseph S. Nye (2004). Teori ini menekankan pentingnya daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri sebagai alat pengaruh yang tidak menggunakan paksaan atau kekuatan militer. Platform X berperan sebagai medium strategis dalam diplomasi publik, memungkinkan penyebaran pesan perdamaian secara terbuka, partisipatif, dan emosional melalui berbagai jenis konten digital, khususnya konten visual seperti video singkat dan infografis (Nuraeni, 2020).

Konten yang disajikan tidak hanya memberikan informasi yang mudah dipahami, tetapi juga membangkitkan empati publik terhadap kompleksitas isu kemanusiaan ini. Hal ini sejalan dengan konsep soft power yang menitikberatkan pada bagaimana pesan dapat menyentuh sisi emosional dan nilai-nilai bersama sehingga membentuk dukungan publik yang luas. Penyampaian pesan yang ringkas dan mudah dicerna juga menjadi faktor penting dalam membangun opini publik yang positif dan tersebar luas. Dalam era digital yang serba cepat, format konten audio-visual dan artikel singkat memungkinkan pengguna memahami isu rumit tanpa kehilangan makna.

Interaksi sosial antar pengguna melalui fitur komentar, retweet, dan like menciptakan ruang dialog yang bersifat dua arah tidak hanya vertikal dari penyampai pesan ke publik, tetapi juga horizontal antar pengguna (Prior, 2004). Proses dialog ini memperkaya pemahaman kolektif dan memungkinkan munculnya berbagai perspektif dalam pembentukan opini publik. Keaktifan pengguna dalam berdiskusi dan berinteraksi di platform digital mendukung terbentuknya narasi yang inklusif dan seimbang, yang memperkuat fondasi bagi proses negosiasi damai.

Selain itu, interaksi sosial ini merupakan manifestasi nyata dari bentuk negosiasi diplomasi publik. Seperti yang disampaikan oleh Ramadina, opini publik seringkali terbentuk lebih kuat dari hasil diskusi dan komentar pengguna dibandingkan dari konten utama itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi dalam diplomasi publik bukan sekadar penyampaian pesan satu arah, melainkan dialog yang membangun narasi bersama secara kolektif.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan besar, yaitu penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan berpotensi bias yang dapat mengurangi kepercayaan publik dan merusak reputasi para aktor diplomasi perdamaian. Fragmentasi opini akibat interaksi sosial yang sangat aktif juga berpotensi memicu polarisasi yang dapat mengganggu proses negosiasi dan konsensus. Oleh karena itu, meskipun soft power menekankan komunikasi yang meyakinkan dan daya tarik, keberhasilan diplomasi publik digital sangat bergantung pada pengelolaan kualitas komunikasi serta kredibilitas dan reputasi pesan yang konsisten.

Di sisi lain, Platform X membuka ruang dialog publik yang dinamis dan inklusif, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu Palestina-Israel. Seperti diungkapkan oleh Ramadina, banyak pengguna yang sebelumnya tidak memahami situasi konflik menjadi lebih paham melalui narasi yang tersebar di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun kesadaran publik melalui pesan yang emosional dan informatif, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam diskusi publik yang lebih terbuka dan seimbang.

Dengan demikian, bentuk negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel di Platform X tidak hanya terwujud melalui konten yang disebar, tetapi juga melalui cara konten tersebut diterima, dipahami, dan diperdebatkan oleh masyarakat. Negosiasi ini meliputi penyampaian pesan melalui visualisasi yang kuat, format penyajian yang mudah dipahami, interaksi sosial yang aktif, serta dialog publik yang terbuka dan dinamis. Keseluruhan proses ini mencerminkan perubahan paradigma diplomasi publik di era digital, dari komunikasi satu arah menjadi partisipasi kolektif masyarakat dalam membentuk opini dan mendukung upaya perdamaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel di Platform X memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik terkait konflik tersebut. Sebagai platform media sosial yang memungkinkan distribusi informasi secara cepat dan interaktif, Platform X berfungsi sebagai sarana strategis untuk menyebarkan narasi perdamaian dan keadilan. Kecepatan penyebaran informasi memudahkan pengguna mengakses dan berbagi konten relevan, sehingga memperkuat kesadaran dan kepedulian terhadap isu kemanusiaan yang dialami kedua belah pihak.

Interaksi antar pengguna yang aktif melalui thread, repost, tagar, dan komentar menciptakan ruang diskusi yang luas dan dinamis, yang tidak hanya memperkuat solidaritas publik secara global, tetapi juga mendorong terbentuknya opini kolektif yang mendukung penyelesaian damai. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah potensi penyebaran hoaks dan narasi tidak seimbang yang dapat menyesatkan publik dan merusak kredibilitas informasi. Dalam konteks diplomasi publik, kredibilitas pesan sangat krusial untuk membangun kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan reputasi dan validitas informasi menjadi aspek penting agar pesan diplomasi tetap kredibel dan efektif.

Bentuk negosiasi diplomasi perdamaian di Platform X tercermin melalui strategi komunikasi yang memanfaatkan konten digital seperti video singkat dan infografis untuk menyampaikan pesan perdamaian secara efektif. Konten visual ini memudahkan pemahaman isu kompleks sekaligus meningkatkan empati publik, sejalan dengan prinsip soft power yang menekankan daya tarik budaya dan nilai-nilai bersama. Penyajian pesan yang ringkas dan relevan memungkinkan audiens memahami isu dengan cepat, sementara interaksi sosial berupa komentar, retweet, dan like menciptakan dialog publik inklusif yang memperkaya perspektif dan membentuk opini kolektif lebih seimbang.

Meski demikian, efektivitas Platform X masih terbatas pada komunitas pengguna aktif, terutama generasi digital native seperti generasi Z. Oleh sebab itu, perluasan distribusi pesan ke kanal komunikasi lain penting untuk menghindari sentralisasi opini pada satu platform. Secara keseluruhan, negosiasi diplomasi perdamaian Palestina-Israel di Platform X mencerminkan pergeseran paradigma diplomasi publik di era digital, yang tidak lagi bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk opini dan mendukung perdamaian. Meskipun tantangan seperti penyebaran informasi tidak akurat tetap ada, potensi Platform X dalam menciptakan dialog konstruktif dan inklusif menjadikannya alat berharga dalam upaya diplomasi perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, E., dkk. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, N., et al. (2025). Analisis citra merek sebagai mediator pengaruh gerakan media sosial dan partisipasi boikot terhadap minat beli produk KFC di kalangan Gen Z (1997–2012) Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 3518.
- Cattan, H. (1973). *Palestine and international law*. London: Longman.
- Cull, N. J. (2008). Public diplomacy: Taxonomies and histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi penelitian komunikasi kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jews for Justice in The Middle East. (2002). *Manipulasi & kejahatan Zionis dalam konflik Israel Palestina*. Jakarta Selatan: Alvabet.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kumoro, B. (2009). *Hamas ikon perlawanan Islam terhadap Zionisme Israel*. Bandung: Mizan.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Muhamad, S. V. (2023). Konflik Palestina (Hamas) – Israel. *Info Singkat*, XV(20/II/Pustaka), 6.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nuraeni, N. (2020). *Pengaruh social media marketing activities terhadap consumer brand engagement (Studi pada akun TikTok @alfamartku)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York: PublicAffairs.
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109.
- Prior, M. (2004). *Speak the truth about Zionism and Israel*. Washington: Melisende.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rezky Utama, M. (2023). Politik dalam negeri Israel-Netanyahu-dan perang Israel-Gaza 2023. *Genosida Gaza 2023*, 28.
- Slayton Zaharna, R., Arsenault, A., & Aronczyk, M. (2019). *Engaging the public in public diplomacy: Theory and practice*. Routledge.
- Snow, N. J., & Taylor, P. M. (2020). *Routledge handbook of public diplomacy*. Routledge.
- Sundari, R., Prayuda, R., & Sary, D. V. (2021). Upaya diplomasi pemerintah Indonesia dalam mediasi konflik kemanusiaan di Myanmar. *Jurnal Niara*, 14(1), 181.
- Yani, Y. M., & Lusiana, E. (2018). Soft power dan soft diplomacy. *Jurnal TAPIS*.